

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses komunikasi yang edukatif di antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bertugas untuk membantu dan membimbing peserta didik sehingga ia mampu menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Proses pembelajaran akan efektif apabila didukung oleh komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam proses pembelajaran tersebut. Secara umum, komponen-komponen tersebut adalah; adanya tujuan yang hendak dicapai, karakteristik materi yang akan disampaikan, adanya penetapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, adanya metode yang dipakai, sumber belajar yang ditetapkan, serta alat evaluasi yang diuikan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang disebut sebagai desain program pembelajaran. Seluruh komponen desain program pembelajaran sama penting kedudukannya dimana semuanya dapat dimaksimalkan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan atau kompetensi baru. Berkenaan informasi dan kompetensi apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga harus berfikir strategi

yang digunakan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang efektif maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami proses pembelajaran tersebut karena pada proses pembelajaran saat ini masih banyak sekali guruyang menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang efektif. Proses pembelajaran itu sering kali hanya satu arah saja, artinya guru hanya menerangkan materi yang di ajarkan kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat saja tanpa siswa diberikan stimulus agar siswa dapat mengembangkan pola pikirnya. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, guru memerlukan catatan strategi untuk menetapkan aturan dan prosedur, kelompok pengorganisasian, memantau dan mengatur kecepatan kegiatan kelas.

Guru yang menggunakan teori pembelajaran eksperimental akan mengkontruksi pelajaran-pelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui eksperimen, melalui tindakan, atau melalui usaha menciptakan sesuatu (*learning by experiment, by doing, by construction*); singkatnya, siswa dituntun untuk belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Teori pembelajaran ini merupakan anti-tesis terhadap teori pembelajaran yang menganggap bahwa siswa hamyalah penerima informasi “yang datang dari seorang yang sudah memiliki paket pengetahuan tertentu”.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurang hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Bila siswa

mendengarkan informasi dari guru, keterlibatan dalam proses belajar mengajar boleh dikatakan tidak ada, walaupun siswa terlibat maka keterlibatan kurang sekali. Misalnya, siswa terlibat hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut terjadi di siswa kelas V SDN 1 Keberak, Kabupaten Melawi yang proses belajar mengajarnya berlangsung secara monoton tanpa adanya hubungan yang komunikatif antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa yang lain bahkan menimbulkan rasa bosan pada siswa saat mengikuti proses belajar mengajar, hal tersebut disebabkan oleh guru karena melaksanakan PBM dengan menggunakan metode mengajar yang sering di pakai seperti metode ceramah, dan menyuruh siswa untuk menyalin (tidak diketahui metode apa tersebut), selain itu siswa jarang melakukan proses belajar mengajar dengan metode yang lain yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian.

Siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Keberak berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai karakteristik yang beragam pula. Setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar tersendiri. Oleh karena itu, dalam penyajian materi, pembelajaran guru hendaknya mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa, sehingga membuat siswa menikmati pembelajaran yang berlangsung. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dunia pendidikan harus mampu menentukan strategi, pendekatan model, maupun metode inovatif yang tepat digunakan dalam

pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan materi yang dipelajari.

Dalam suatu proses pembelajaran, guru merupakan pusat pembelajaran yang ada di kelas. Selain dari sumber media cetak maupun elektronik, guru merupakan sumber belajar ketika sedang terjadi proses belajar mengajar. Siswa menganggap guru merupakan orang yang paling tahu dan memahami materi yang sedang diajarkan. Dalam pembelajaran disekolah-sekolah, siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan dengan metode ceramah tersebut daripada jika siswa harus mempelajari atau membaca sendiri materi tersebut, ataupun menggunakan metode-metode yang sesuai pembelajaran. Ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa akan memperhatikan, kemudian mencatat hal-hal yang penting, serta adanya variasi metode seperti tanya jawab atau diskusi. Hal tersebut menunjukkan aktivitas siswa yang mendengar, menulis dan melihat serta adanya interaksi dengan guru atau siswa lain. Aktivitas ini akan membantu siswa lebih mudah menangkap materi yang diberikan oleh guru.

Mueesing dalam Solihatin (2012;940) mengatakan *Controversial Issues* adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain. Pada materi yang mengandung *Controversial Issues*, materi yang dikembangkan dan diajarkan oleh guru dalam pembelajaran bersifat linear dan cenderung tidak memunculkan perdebatan. Materi yang diajarkan hanya dengan satu pandangan atau versi semata.

Kelly (1986) menyatakan bahwa kontroversi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam mengajarkan materi ilmu-ilmu sosial. Materi kontroversi dapat meningkatkan pemikiran kritis peserta didik. Hess lebih menekankan pada identifikasi materi kontroversi bagaimana guru mengajarkan materi tersebut pada siswa-siswanya. Guru harus otentik dan memiliki opini tetapi tidak perlu membaginya dalam kelas. Kondisi kelas harus dibiarkan berkembang, tidak harus diintervensi oleh guru, dan membiarkan siswa mengembangkan pemikiran kritisnya.

Keuntungan model pembelajaran isu kontroversial adalah melalui pendapat yang berbeda orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Disini terjadi proses analogis, sintesis dalam berpikir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Controversial Issues* adalah adanya pendapat yang berbeda-beda akan memberikan wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya, kekurangan model pembelajaran *Controversial Issues* sebagaimana Lickona (2012) mengemukakan bahwa : Mengingat menjadi moderator yang adil tidaklah mudah ketika seseorang guru memiliki perasaan yang kuat terhadap sebuah isu kontroversi. Hal tersebut membutuhkan komitmen yang tidak tergesa-gesa dari guru agar tidak berpihak pada salah satu pihak. Guru dapat menolong siswa sebagai moderator yang netral jika mereka mengemukakan keberpihakan mereka pada awal diskusi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Keberak terlihat bahwakurangnya hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum, dan rendahnya kemampuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Keberak pada tema lingkungan sahabat kita . Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik di kelas, siswa kurang memiliki ketertarikan dalam belajar tematik, siswa pasif dalam pembelajaran, bahkan siswa takut terhadap pembelajaran tematik sehingga kemampuan meningkatkan hasil belajar siswa relatif rendah. Dilihat dari faktor internal siswa, (1) siswa tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, (2) rendahnya pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga sulit untuk menjawab pertanyaan, (3) lemahnya keterampilan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa rendah, (4) kurangnya minat belajar dari diri siswa. Dilihat dari faktor eksternal, (1) kurangnya buku pegangan siswa sehingga menyebabkan terganggunya kelancaran belajar, (2) kondisi pembelajaran yang terbatas dikarenakan covid-19 sehingga waktu belajar siswa di sekolah kurang, (3) kurangnya alat belajar yang sesuai dengan bahan pelajaran yang mengakibatkan hambatan dan kurang lancarnya kegiatan belajar, (4) bermain dengan teman sehingga tidak mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Pernyataan ini di sertai dengan hasil belajarsiswa kelas V pada tematik terlihat pada rata – ratanya adalah 60 di bawah nilai Kriteria Ketuntasan

Maksimum (KKM) yaitu 70. Dilihat dari ketuntasan belajar klasikalnya hanya 35% siswa yang berhasil mencapai KKM.

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda pada kelas V dalam pembelajaran tematik yaitu kurangnya partisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa cepat melupakan materi pelajaran mesti materi tersebut baru saja disampaikan. Keadaan tersebut dikarenakan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tematik, sebagian siswa tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi yang akan diajarkan sudah diketahui, aktivitas siswa dalam proses belajar masih monoton.

Timbulnya kondisi di atas, diakibatkan oleh metode pembelajaran guru yang cenderung monoton, konvensional dan bersifat “menyelesaikan materi” serta kurang mengkolaborasikan pembelajaran dengan media dan pengulangan materi sehingga materi yang diterima siswa kurang bermakna dan tidak mampu mengendap dalam memori siswa. Kelemahan lain dari pembelajaran tematik adalah guru masih bersifat aktif dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun ide – idenya, siswa hanya ditempatkan sebagai peserta didik yang bersifat pasif. Siswa hanya menerima pendapat dari guru terhadap jawaban yaitu benar atau salah, dan takut salah dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian potensi- potensi yang dimiliki sulit untuk dikembangkan yang pada akhirnya mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model *controversial issues* pada pembelajaran tematik dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Controversial Issues* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema 8 Subtema 2 SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berpusat pada “Penggunaan Model Pembelajaran *Controversial Issues* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema 8 Subtema 2 SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022”.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian Umum

Pertanyaan umum dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penggunaan Model Pembelajaran *Controversial Issues* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022”.

2. Pertanyaan Penelitian Khusus

Berdasarkan pertanyaan umum tersebut, akan diuraikan menjadi beberapa pertanyaan khusus. Pertanyaan khusus tersebut adalah:

- a. Bagaimanakah proses pelaksanaan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022?

- b. Bagaimanakah peningkatan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan hasil belajarsiswa kelas V tema 8 subtema 2 SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022?
- c. Bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 pada siswa kelas IV SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Berdasarkan penelitian diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022.
- b. Mendeskripsikan peningkatan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tema 8 subtema 2 SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022.
- c. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Controversial Issues* untuk meningkatkan hasil belajar

siswa pada tema 8 subtema 2 pada siswa kelas IV SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dibangun sekolah dasar, dan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran *Controversial Issues* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 SDN 1 Keberak Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada bahasan materi yang sulit dipahami oleh siswa.

b. Bagi Guru

Dengan dilakukan penggunaan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dikelas dapat membantu guru dan mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran, sehingga materi pelajaran mudah dan tujuan pembelajaran tercapai.

c. Bagi Sekolah

Dengan diterapkan penggunaan model pembelajaran *controversial issues* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kurikulum 2013.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat berkolaborasi dengan guru sehingga dapat mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran tematik ditingkat SD dan menemukan alternatif hasil belajar tersebut.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Dengan penelitian ini menggunakan model *Controversial Issues* diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dimasukkan dalam membuat rancangan, kebijakan serta peningkatan mutu pendidikan mahasiswa STIKP Persada Khatulistiwa Sintang.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu definisi yang merupakan arahan pelaksanaan penelitian. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini maka peneliti memaparkan definisi istilah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Controversial Issues*

Pembelajaran dengan model *Controversial Issues* dapat melatih siswa untuk dapat mengembangkan dan mengasah potensi kemampuan

yang ada dalam dirinya menjadi lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya dan mampu berpikir kreatif yang didasarkan pada masalah-masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan melalui isu kontroversial pada pembelajaran tematik dapat melatih siswa berpikir kritis. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model *Controversial Issues* dalam pembelajaran tematik kelas V dan mendeskripsikan tumbuhnya keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model *Controversial Issues*.

Menurut Wiriaatmadja (dalam Komalasari 2013:61) Langkah-langkah model *controversial issues* meliputi : a) Guru dan siswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas; b) Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji; c) Siswa melakukan *inkuiri*, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain; d) Siswa menyajikan atau mendiskusikan hasil *inkuiri*, mengajukan argumentasi, mendengarkan *couterargument* atau opini lain; e) Siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk akademis menganalisis permasalahan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, kemampuan tersebut meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil kognitif berupa penugasan materi yang setelah guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *controversial issues*. Hasil kognitif

siswa ada enam tingkatan atau indikator yaitu, (C1) pengetahuan, (C2) pemahaman, (C3) penerapan, (C4) analisis, (C5) sintesis, dan (C6) evaluasi. Namun yang akan diukur dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori yaitu, (C1) pengetahuan (C2) pemahaman dan (C3) penerapan.

Ranaf afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap pembelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti proses belajar di sekolah, motivasi yang tinggi untuk mengetahui lebih banyak mengenai pembelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru dan sebagainya.

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Misalnya, lari, melompat, melukis, menari, bernayanyi dan sebagainya.

3. Pembelajaran Tematik

Menurut Prastowo (2014: 54) “Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Disebut “bermakna”, dikarenakan dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka

pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya”.